

PROFIL BAHASA ILMIAH

Makalah Dipresentasikan pada Diskusi Berkala “Wawasan”
Mahasiswa Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA)



Oleh:

Sokhi Huda

(Staf Pengajar Fakultas Dakwah IKAHA)

Institut Keislaman Hasyim Asy'ari

Tebuireng Jombang

Rabu, 25 Juni 2003

PROFIL BAHASA ILMIAH*

Oleh: Sokhi Huda**

Sebuah istilah dalam ilmu bukan sekadar kata. Ia merepresentasi kebenaran tentang realitas. Kebenaran bukan milik pribadi seseorang, akan tetapi milik kebenaran itu sendiri. Untuk kebenaran inilah bahasa ilmiah memperoleh amanat universal (Sokhi Huda).

A. Pendahuluan

Dalam studi komunikasi ada pameo bahwa bahasa, sebagai media pernyataan, telah ada setua usia manusia. Kemudian ada ungkapan kunci: “tiada pikiran dan bahasa tanpa realitas, dan tiada realitas tanpa pikiran dan bahasa”. Ungkapan terakhir ini muncul dalam subjek tentang bahasa dalam relevansinya dengan realitas, pikiran, dan ilmu.

Sedangkan ilmu merupakan penjelasan tentang realitas perilaku dunia. Penjelasan tersebut diwakili oleh teori-teori ilmu¹. Penjelasan tentang realitas itu menggunakan bahasa. Di sinilah peran bahasa menjadi sentral dalam ilmu, untuk membuat realitas itu menjadi nyata, untuk membuat penjelasan ilmiah itu menjadi mungkin. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan dalam penjelasan ilmiah merupakan produk pikiran manusia. Di sinilah muncul persoalan tentang konstruksi pikiran dan sikap manusia yang disyaratkan dapat menyesuaikan diri dengan karakter ilmu, sehingga bahasa yang diprodukannya bersifat ilmiah.

Kemudian dalam konteks kekinian (era kontemporer), terutama sejak paruh pertama abad XX, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai media pernyataan tentang realitas sebagaimana yang digunakan secara elaboratif sejak abad modern, akan tetapi juga sebagai subjek penting dalam studi. Hal ini ditandai oleh pertumbuhan dan maraknya studi bahasa, terutama aliran-aliran analisis bahasa dan hermeneutika. Di antaranya adalah “Bahasa Generatif” Noam Chomsky, “Sosiolinguistika” Basil

* Makalah dipresentasikan pada diskusi berkala “Wawasan” Mahasiswa Institut Keislaman Hasyim Asy’ari (IKAHA) Tebuireng Jombang, pada hari Rabu, tanggal 25 Juni 2003.

** Staf Pengajar Fakultas Dakwah IKAHA.

¹ Kenneth R. Hoover, *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 28, menjelaskan bahwa tanpa peran teori, tidak akan ada ilmu, dan berbagai ahli menegaskan tidak akan ada juga realitas yang dapat dimengerti.

Berstein, “Linguistika Struktural” de Saussure, “Konsepsi Bahasa” Gadamer, “Semiologi” Roland Barthes², dan “Makna dan Permainan Bahasa” Wittgenstein³.

Asumsi filosofis yang dipedomani oleh mazhab studi bahasa adalah bahwa dalam bahasa terdapat esensi manusia, dan oleh karena manusia merupakan pelaku utama sejarah dunia, maka bahasa merupakan realitas penting dunia. Dengan jargon ini, mazhab studi bahasa membawa perkembangan dari “bahasa sebagai media pernyataan tentang realitas dunia” ke “bahasa sebagai realitas dunia”. Untuk hal ini, Wittgenstein –sebagaimana dikutip oleh Suriasumantri-- memberikan sumbangan substantif tentang bahasa, dengan pernyataannya “*Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*” (Batas bahasaku adalah batas duniaku)⁴.

Sesuai dengan topik di atas, makalah ini membatasi skop pada pembahasan tentang profil bahasa ilmiah. Istilah profil ini, oleh penulis, dimaksudkan sebagai gambaran karakter bahasa yang representatif terhadap sifat ilmiah. Dengan pembatasan skop tersebut, makalah ini bersifat pragmatis, tidak menyoroti bahasa dari aspek historis, dan tidak membahas aliran-aliran studi bahasa yang marak pada era kontemporer. Aliran-aliran yang dikemukakan di atas hanyalah merupakan informasi tentang perkembangan bahasa dalam ilmu.

Dengan sifat pragmatis tersebut, makalah ini tidak mendiskusikan tentang apa realitas itu, apa kebenaran itu, dan apa berfikir ilmiah itu, karena ketiga hal tersebut merupakan porsi tersendiri dalam lingkup pembahasan filsafat dan filsafat ilmu. Dalam kaitan ini, penulis telah memperoleh informasi bahwa masalah “sarana berfikir ilmiah” telah didiskusikan pada kala sebelumnya.

² Bandingkan dengan Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 74, yang mengemukakan macam-macam studi bahasa.

³ Lihat Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1997), h. 25; FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hh. 93-94. Dari kedua sumber ini dapat diperoleh keterangan tentang asal-usul mazhab studi bahasa dan ketokohan Wittgenstein.

⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 171.

B. Pembahasan

1. Sekilas Fungsi Bahasa

Poespoprodjo mengemukakan tiga kategori fungsi bahasa. Pertama, bahasa untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif); merumuskan dan menerima atau menolak proposisi, atau menyajikan argumentasi. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan rasa (fungsi ekspresif); sedih, gembira, sayang, benci, semangat, dan sebagainya. Fungsi ini digunakan juga untuk menyampaikan sikap tertentu. Ketiga, bahasa untuk menyatakan perintah atau larangan (fungsi direktif).⁵ Kemudian dalam hemat penulis, fungsi kedua dapat digunakan juga untuk membuat karya seni.

Dari ketiga kategori fungsi tersebut, bahasa ilmiah termasuk pada kategori fungsi pertama (fungsi informatif). Sebab, bahasa ilmiah merupakan informasi, bukan doktrin, bukan ungkapan rasa, dan bukan perintah atau larangan.

Sedangkan Suriasumantri mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu: emotif, afektif, dan simbolik. Kemudian dia menjelaskan bahwa dalam komunikasi ilmiah, fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi simbolik.⁶

2. Karakter Bahasa Ilmiah

Ada tujuh karakter bahasa ilmiah sebagaimana dijelaskan berikut ini.⁷

Pertama, bahasa ilmiah menggunakan bahasa ragam resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah **bahasa baku** secara ketat, bukan bahasa pasaran, bahasa koran, atau bahasa gaul. Bahasa Ilmiah juga menggunakan tata bahasa yang benar dan baik. Penguasaan tata bahasa yang demikian ini mutlak diperlukan untuk proses komunikasi ilmiah secara benar.

Kedua, bahasa ilmiah bersifat **deskriptif**, objektif, tidak ambigu, tidak tendensius, tidak bersifat vonis. Sifat “deskriptif” dalam bahasa ilmiah menjelaskan realitas (fakta) secara tepat, utuh, dan apa adanya. Misalnya ada realitas “onde-onde” dan “ondel-ondel”. Dua fakta ini menuntut penggunaan bahasa secara tepat, utuh, dan apa adanya. Dalam hal ini, bahasa ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa “onde-

⁵ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*..., h. 74.

⁶ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*..., h. 184.

⁷ Karakter pertama dan ketiga sampai ketujuh dikutip dari Mukayat D. Brotowidjoyo, *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1993), hh.1-21. Kemudian kutipan tersebut dielaborasi dan dikembangkan oleh penulis dengan referensi lain dan contoh-contoh praktis. Sedangkan karakter kedua merupakan hasil elaborasi penulis sendiri, berdasarkan wawasan bacanya.

onde” untuk fakta “ondel-ondel”; demikian juga sebaliknya. Bahasa ilmiah harus menjelaskan sesuatu sesuai dengan fakta sebenarnya (objektif).

Secara semiotis, dalam sifat “deskriptif” terdapat “kata” dan “istilah”. “Kata” hanya mewakili arti bahasa, sedangkan “istilah” mewakili substansi realitas. Dalam bahasa ilmiah, penggunaan istilah dipilih berdasarkan asas ketepatan untuk mewakili realitas. Dalam perkembangan selanjutnya, “istilah” dalam sifat “deskriptif” berwujud “konsep”. Konsep merupakan penjelasan yang utuh dan selengkap-lengkapny tentang realitas. Coba anda perhatikan dua kata ini: “dan” dan “Reformasi”. “Dan” hanyalah “kata” yang mewakili arti bahasa ekuivalensi, sedangkan “Reformasi” merupakan “istilah” yang mewakili substansi realitas, yaitu realitas peristiwa pembaharuan, dan istilah ini menjadi monumental dalam skala perjuangan mahasiswa di pentas historisitas bangsa Indonesia. Secara konseptual, satu istilah “Reformasi” mewakili penjelasan yang utuh dan selengkap-lengkapny tentang realitasnya, dan dalam istilah itu terkandung banyak hal yang diwakili oleh istilah tersebut.

Kemudian, untuk memberikan dukungan terhadap sifat “deskriptif dan sifat “objektif”, dalam sifat “tidak ambigu” perlu digunakan bahasa yang bermakna tunggal. Misalnya: kata “Ini **bisa** membuahkan hasil” (kata “bisa” mengawali kata kerja “membuahkan” di depannya). Dalam pertimbangan ilmiah, kata “bisa” perlu diganti dengan kata lain yang bermakna tunggal, misalnya: “dapat” atau “mampu”. Sebab kata “bisa” mempunyai arti ganda, yaitu “racun”, “dapat”, dan “mampu”.

Kemudian secara teknis dalam penulisan, penulis bahasa ilmiah perlu berupaya secara optimal untuk mengantisipasi kesalahan tulis bahasa. Sebab, setiap kata dan istilah yang digunakan –secara substansial—mewakili realitas ilmu. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan kebenaran dalam ilmu, setiap kata dan istilah yang digunakan mewakili kebenaran dalam ilmu. Dalam hal ini, karya-karya besar dan monumental (terutama ensiklopedi- ensiklopedi) telah memberikan contoh yang baik. Penulis makalah ini belum pernah menemukan kesalahan tulis dalam karya-karya tersebut.

Ketiga, bahasa ilmiah tidak mengemukakan gejala perasaan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang **sederhana dan lugas**, dan tidak dianjurkan penggunaan bahasa yang bergaya metafora, hiperbol, ilusi, ironi, atau gaya bahasa lainnya. Dalam kaitan ini, perlu dibedakan antara bahasa seni dan bahasa ilmu

seni. Bahasa seni (misalnya: puisi) menggunakan gaya bahasa tertentu, akan tetapi bahasa ilmu seni menggunakan bahasa tanpa gaya.

Keempat, bahasa ilmiah terus-menerus mengacu kepada hal yang dibahas (**objektif**), tidak mengacu kepada perasaan atau kepentingan pribadi penulis (subjektif), tidak agitatif, tidak ambisius, tidak emosional⁸. Dalam hal ini, bahasa ilmiah melakukan pengendalian terhadap penggunaan kata-kata “saya”, “kami”, “kita” yang bernuansa subjektif. Agar objektif, kata-kata tersebut dapat diganti dengan kata-kata “penulis”, “editor”, “peneliti”, “kritikus”, “korektor”, atau kata lain yang mewakili substansinya.

Kelima, bahasa ilmiah harus meyakinkan (**tandas**), bermodus indikatif, karena merupakan janji yang dapat dipenuhi dalam hubungannya dengan fakta yang dikatakan. Misalnya: ada tiga hal yang disebutkan, maka secara tandas dinyatakan dengan ungkapan “tiga hal”, bukan dengan ungkapan “beberapa”.

Keenam, bahasa ilmiah harus **mendukung derajat pembahasan** dengan sifat kohesif, koheren, bertujuan tertentu, dapat diterima pembaca, dan bertalian dengan ilmu pengetahuan lain yang menjadi latarnya. Dalam hal ini, bahasa ilmiah harus sistematis, jujur, jelas, dan mengarah pada tujuan tertentu dalam pembahasan. Semua fakta yang diungkapkannya dinyatakan secara terbuka; termasuk kutipan dan sumber fakta, relevansi dengan informasi lain yang menjadi latarnya.

Ketujuh, bahasa ilmiah harus efektif dan efisien. Ilmu bukan ceramah, bukan cerita, akan tetapi merupakan ungkapan realitas dan kebenaran objektif atas dasar fakta, bukan imajinasi. Oleh karena itu dalam karya ilmiah, ungkapan bahasa yang bernuansa ceramah, cerita, imajinasi, atau bahkan justifikatif dan vonis, perlu dikendalikan. Demikian juga, penggunaan kata-kata dan penjelasan yang tidak efisien perlu dikendalikan. Misalnya: ungkapan “agar supaya”, “seperti misalnya”.

Sebagai pengembangan informasi, para penulis berbahasa Inggris memberikan contoh yang baik tentang penggunaan bahasa yang efektif dan efisien dalam pemaparan informasi ilmiahnya. Pada umumnya, mereka menggunakan cara “*to the point*” untuk menjelaskan sesuatu dan cara “*deductive structure*” dalam penyajian

⁸ Dalam penjelasan Suriasumantri, bahasa ilmiah harus terbebas dari unsur-unsur emotif dan bersifat reproduktif (jelas dan objektif sesuai dengan sumber dan kenyataan sebenarnya), dan di bagian lain dia menjelaskan bahwa bahasa ilmiah harus bersifat antiseptik dan reproduktif. Lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, h. 181, 184.

informasi topik. Bagian-bagian pokok dikemukakan di bagian awal, kemudian dikemukakan penjelasan, data, dan argumentasi. Cara ini membuat karya-karya mereka enak dibaca, tidak melelahkan, dan dalam waktu relatif singkat dapat dimengerti pokok-pokok informasi dan penjelasannya.

3. Tradisi Penulisan Bahasa Asing

Pembahasan pada sub ini bersifat teknis, akan tetapi dalam relevansinya dengan bahasa ilmiah perlu dikemukakan, semata-mata untuk memperkokoh wacana penulisan bahasa dalam skala global.

Dalam tradisi ilmiah berskala global, semua bahasa asing (selain bahasa pokok tulisan yang digunakan) ditulis dengan cetak miring secara konsisten. Cetak miring ini bukan sekedar cara penulisan, akan tetapi merupakan simbol identitas wacana dalam tata tulis bahasa ilmiah. Misalnya, jika bahasa pokok tulisan adalah bahasa Indonesia, maka kata-kata selain bahasa Indonesia (misalnya: bahasa-bahasa daerah, Inggris, Arab) ditulis dengan cetak miring. Demikian juga, jika bahasa pokok tulisan adalah bahasa Inggris, maka kata-kata selain bahasa Inggris ditulis dengan cetak miring.

Secara praktis, atas dasar penjelasan di atas, jika ada tulisan yang bahasa pokoknya adalah bahasa Indonesia, akan tetapi kata-kata asingnya tidak dicetak miring, maka tulisan itu tidak memiliki wacana ilmiah, atau minimal, wacana ilmiahnya tidak konsisten.

4. Antisipasi Kejenuhan dalam Penggunaan Istilah Bahasa

Jika diperhatikan karakter bahasa ilmiah sebagaimana tersebut pada nomor 1 di atas, maka dapat diperoleh pandangan sekilas bahwa profil bahasa ilmiah cenderung formal, konseptual, tidak indah, bahkan terkesan kaku dan membosankan.

Khusus untuk antisipasi kejenuhan dalam bahasa ilmiah, dapat digunakan kata-kata dan istilah-istilah variatif yang semakna, terutama untuk hal-hal non-konseptual. Untuk hal ini, dapat digunakan istilah-istilah dari bahasa pokok dan bahasa asing yang telah diderivasi kedalam bahasa pokok. Sedangkan kata dan istilah tertentu yang bersifat deskriptif dan konseptual, yang tidak dapat diganti oleh kata dan istilah lain, tidak perlu diganti dengan istilah lain hanya karena alasan antisipasi kejenuhan.

Coba anda perhatikan dua kelompok kata dan istilah di bawah ini:

Kelompok pertama: inti, hakikat, esensi. Ketiga kata ini dapat digunakan secara variatif, karena mempunyai makna yang sama.

Kelompok kedua: kategori, klasifikasi, diferensiasi, stratifikasi. Keempat istilah ini memiliki inti (bukan arti) yang sama, yaitu “adanya perbedaan”, akan tetapi masing-masing istilah itu mewakili fakta yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan satu istilah –dari keempat istilah tersebut-- tidak dapat merepresentasi istilah lainnya.

C. Penutup

Ilmu merupakan penjelasan tentang realitas perilaku dunia. Penjelasan tersebut diwakili oleh teori. Teori menggunakan bahasa untuk melaksanakan tugasnya, dan oleh karenanya, bahasa merupakan media untuk menjelaskan realitas. Realitas yang diungkap dengan bahasa adalah kebenaran tentang adanya suatu perilaku dunia. Fungsi bahasa dalam ilmu adalah informatif; bukan ekspresif, direktif, doktrinal, atau emotif. Sifat bahasa ilmiah adalah antiseptik dan reproduktif.

Sedangkan karakter bahasa ilmiah ada tujuh, yaitu: (1) menggunakan bahasa ragam resmi (**baku**), (2) bersifat **deskriptif**, objektif, tidak ambigu, tidak tendensius, tidak bersifat vonis, (3) tidak mengemukakan gejala perasaan, (4) terus-menerus mengacu kepada hal yang dibahas (**objektif**), (5) meyakinkan (**tandas**), (6) **mendukung derajat pembahasan** dengan sifat kohesif, koheren, bertujuan tertentu, dapat diterima pembaca, dan bertalian dengan ilmu pengetahuan lain yang menjadi latarnya, dan (7) efektif dan efisien.

Secara teknis dalam tradisi global, istilah-istilah asing ditulis dengan cetak miring. Kemudian untukantisipasi kejenuhan, terutama untuk hal-hal non-konseptual, dapat digunakan kata-kata dan istilah-istilah variatif yang semakna.

Sebagai saran, dapat penulis kemukakan tiga hal. Pertama, bahasa ilmiah perlu dibekali dengan penguasaan tata bahasa yang benar dan baik, menuju pada terciptanya komunikasi ilmiah yang benar dan baik. Kedua, bahasa ilmiah perlu memperkaya kosa kata dan istilah, baik istilah-istilah konseptual-teoretis maupun non-konseptual, baik istilah-istilah bahasa pokok maupun bahasa asing yang telah diderivasi kedalam bahasa pokok. Pengayaan ini dimaksudkan untuk menciptakan bahasa ilmiah yang tidak menjemukan akan tetapi tetap konsisten, dan untuk memperkaya kemampuan dalam pengungkapan realitas. Ketiga, dalam produksi bahasa ilmiah perlu

diorganisasi sikap sesuai dengan karakter ilmu, yaitu: setia kepada kebenaran, objektif, jujur, konsisten, dan berpikiran sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoover, Kenneth R. 1990. *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Poespoprodjo. 1991. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Asmoro. 1997. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Sutrisno, FX. Mudji dan Hardiman, F. Budi. 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.